

Peningkatan Literasi Berbasis Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Bagi Siswa SMK Negeri 5 Medan

Asrindah Nasution¹, Nurhayati¹, Rani Rahim^{1*}, Ikhlas Hamzani²,
Nur Rahmi Rizqi³, Zainal Azis⁴

¹Universitas Dharmawangsa, Jl. KL. Yos Sudarso No. 224 Medan

²PSDKU Universitas Syiah Kuala, Jl. Blangkejeren-Blangpidie KM. 20, Kabupaten Gayo Lues, Aceh

³Universitas Al Washliyah, Jl. Sisingamangaraja KM 5,5 Medan

⁴Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl. Kapten Mughtar Basri No. 3 Medan

*Penulis korespondensi: ranirahim@dharmawangsa.ac.id

Dikirim : 18 Agustus 2024 Direvisi : 24 September 2024 Diterima : 27 September 2024

Abstrak: *Demi mempertahankan identitas bangsa di era yang mewajibkan kita harus bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, dunia pendidikan khususnya di sekolah menuntut siswa harus dapat menerapkan literasi budaya lokal agar budaya tersebut tidak hilang dan dapat diketahui oleh siswa. Agar kedua unsur tersebut dapat disatukan dalam pembelajaran, maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan literasi budaya lokal melalui pembelajaran khususnya pelajaran Bahasa Inggris. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan. Budaya lokal dalam kegiatan ini adalah budaya lokal yang ada di Sumatera Utara seperti Batak, Melayu, Jawa, dan Minang. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Medan. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa kelas XI TPM 1. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2024. Kegiatan ini mendapatkan respon yang positif dari siswa yang dapat dibuktikan dari hasil tes yang diberikan oleh tim pengabdian. Selain itu, tumbuhnya minat siswa untuk belajar Bahasa Inggris yang dibuktikan dengan antusiasme mereka untuk membaca teks Bahasa Inggris mengenai budaya lokal di depan kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris melalui literasi budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa.*

Kata kunci: *bahasa inggris, budaya lokal, literasi, pembelajaran, peningkatan*

Abstract: *In order to maintain the national identity in an era that requires us to socialize and interact with people from different cultural backgrounds, the education system, particularly in schools, demands that students be able to apply local cultural literacy so that these cultures do not fade away and are known by the students. To integrate these two elements into the learning process, a community service activity was conducted with the aim of fostering local cultural literacy through teaching, specifically in English language lessons. The method of this activity consists of three stages. The local cultures in this activity are those found in North Sumatra, such as Batak, Malay, Javanese, and Minangkabau cultures. This community service was carried out at SMK Negeri 5 Medan. The participants in this activity were students from the XI TPM 1 class. The activity took place on August 6, 2024. The activity received positive feedback from the students, as evidenced by the results of a test given by the community service team. Additionally, there was an increase in students' interest*

in learning English, demonstrated by their enthusiasm in reading English texts about local culture in front of the class. It can be concluded that English language learning through local cultural literacy can improve students' English skills.

Keywords: *english, improvement, learning, literacy, local culture*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting agar sebuah negara dapat dikatakan maju dan berkembang. Tingginya pendidikan yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam suatu negara tentu akan menjamin pengelolaan yang baik pula terhadap sumber daya yang ada di dalam negara tersebut. Oleh sebab itu, Indonesia memposisikan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama (Sari dkk., 2021). Pemerintah Indonesia juga sangat gencar untuk melakukan gerakan literasi karena menyadari bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia khususnya siswa sangat memprihatinkan dibandingkan dengan negara-negara tetangga yang lain.

Budaya literasi sangat penting untuk dikembangkan agar membentuk perilaku dan kecakapan hidup yang diharapkan di masyarakat. Secara sederhana, literasi diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan literasi (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) merupakan kemampuan dasar yang perlu dikuasai siswa dalam meraih cita-citanya (Sulham, 2006). Salah satu hal yang paling ditekankan dalam budaya literasi adalah peningkatan kemampuan membaca siswa.

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Literasi mempunyai arti dasar yang merupakan pintu utama bagi pengembangan literasi secara lebih luas. Pemahaman akan sesuatu informasi secara tepat akan diperoleh dari proses membaca dan memahami isi bacaan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang ada. Semakin banyak membaca maka semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Dengan kata lain, semakin banyak membaca maka semakin banyak pula pemahaman suatu data yang dibutuhkan di masyarakat sehingga seseorang yang dikatakan literat ketika mereka paham akan apa yang dia baca (Harputra dkk., 2022). Hal ini juga dipertegas oleh Cahyaningtyas (2017) yang mengemukakan bahwa “Literasi menjadi sebuah kepentingan yang tak terelakkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat”.

Literasi mutlak yang harus dimiliki oleh pelajar pada abad ke 21 adalah literasi budaya. Mempelajari budaya lokal menjadi langkah awal yang dapat dilakukan. Kemajemukan budaya di Indonesia adalah aset sehingga literasi budaya lokal diperlukan sebagai upaya mempertahankan identitas bangsa. Literasi budaya juga akan membantu individu sukses

dalam berinteraksi dengan individu lain dengan latar belakang budaya yang beragam. Literasi lain yang perlu ditumbuhkan untuk mempersiapkan anak-anak menjadi SDM yang berkualitas dan mampu bersaing dengan warga dunia lainnya adalah literasi Bahasa Inggris (Purwaningsih & Suharto, 2022).

Bahasa dan budaya merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam interaksi keseharian manusia. Budaya dipahami sebagai suatu pandangan hidup dan representasi keberadaan kelompok masyarakat tertentu, sedangkan bahasa merupakan media penyampaian konsep atau pandangan dalam ruang komunikasi publik. Berdasarkan pendapat ini, bahasa adalah aspek integral dari budaya, karena tidak ada performansi tradisi budaya tanpa menggunakan bahasa. Bahasa, termasuk bahasa Inggris berperan sebagai alat untuk menginterpretasikan makna atas aneka nilai dalam berbagai performansi budaya guyub tutur tertentu (Kramsch, 2014; Mazari & Derraz, 2015).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, budaya lokal dapat disisipkan menjadi materi pembelajaran. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menumbuhkan, menjaga, dan melestarikan nilai dan semangat nasionalisme (Sudartini, 2012). Sayangnya, pada saat ini banyak siswa yang tidak mengetahuinya dan bahkan kebanyakan siswa malah mengetahui konten-konten budaya dari luar. Keadaan seperti inilah yang berdampak pada siswa lebih paham tentang budaya luar dibandingkan budaya sendiri. Oleh karena itu, mengembangkan sendiri materi yang berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris perlu untuk dilakukan. Dengan melihat permasalahan yang ada, maka tim pengabdian berinisiatif melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pembelajaran Bahasa Inggris yang tidak lain bertujuan untuk meningkatkan literasi berbasis budaya lokal siswa dengan mengintegrasikan budaya lokal sebagai topik utama dalam proses pembelajaran.

2. Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 Medan pada tanggal 6 Agustus 2024. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa kelas XI TPM 1 yang terdiri dari 34 orang siswa. Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan. Tahapan pertama yaitu memberikan *pretest* kepada siswa. Tahapan kedua yaitu pembelajaran Bahasa Inggris melalui literasi berbasis budaya lokal. Tahapan ketiga yaitu memberikan *post-test* kepada siswa. Budaya lokal dalam kegiatan ini adalah budaya lokal yang ada di Sumatera Utara seperti Batak, Melayu, Jawa, dan Minang.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan hasil dari *pretest* dan *post-test*

yang telah dikerjakan oleh siswa serta berdasarkan pengamatan selama kegiatan tersebut berlangsung. Sementara itu, teknik analisis data diperoleh dari hasil perhitungan sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran berbasis literasi budaya lokal.

3. Hasil dan Diskusi

Pada tahap awal kegiatan ini, tim pengabdian melakukan tahap persiapan yaitu observasi. Observasi yang dilakukan tim pengabdian adalah tim pengabdian bertanya langsung kepada guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut tentang kurikulum yang digunakan dan metode pembelajaran yang dilakukan guru selama ini. Setelah dilakukan observasi, maka tim pengabdian membuat perangkat pembelajaran yang digunakan selama proses kegiatan tersebut. Tim pengabdian membuat teks atau cerita Bahasa Inggris mengenai budaya lokal. Budaya lokal yang digunakan adalah budaya lokal yang ada di Sumatera Utara seperti Batak, Melayu, Jawa dan Minang. Teks yang dibuat oleh tim pengabdian bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca maupun menulis siswa di kelas tersebut. Selain itu, tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada siswa budaya lokal yang ada di sekitar mereka khususnya budaya lokal Sumatera Utara. Gambar 1 memperlihatkan tampilan teks yang diberikan kepada siswa.

1. ETHNIC GROUP TRADITIONS BATAK



Mangulosi is one of the Batak traditional ceremonies that is widely known by the Indonesian people. Mangulosi is the ceremony of draping an Ulos cloth over someone's shoulders. The philosophical side of this tradition is to provide protection from all disturbances. Usually, the Mangulosi tradition will be carried out in traditional Batak wedding ceremonies. In North Sumatra, there are various tribes such as the Karo tribe, Toba Batak tribe, Nias tribe, Mandailing tribe, Simalungun tribe, Pakpak tribe, Malay tribe and others. There are also some who are descendants of immigrants from Chinese, Indian or Arab origin. With this diversity, each tribe has different traditions, one of which is related to traditional clothing.

The traditional clothing used by this tribe is very distinctive because it uses a different type of cloth, namely woven cloth called ulos cloth.

Rumah Bolon (Huge House) is Batak Traditional House. This house has a unique architecture and interior design. We bow down to enter the house representing the Batak philosophy of respecting the owner of the house which we visit. The back of the house must be built higher than the front of the house. This represents another Batak philosophy that a son must be better than his father in everything. So, if someone is a teacher at school, his son has to be a teacher at university.

Tor-tor dance is a traditional dance from the Batak tribe. Tor-tor is a dance art that involves moving the whole body and is guided by the rhythm of gondang or music. In Manortor events we must use Ulos according to the context of the traditional event taking place, because Ulos is a distinctive characteristic of Batak tradition.

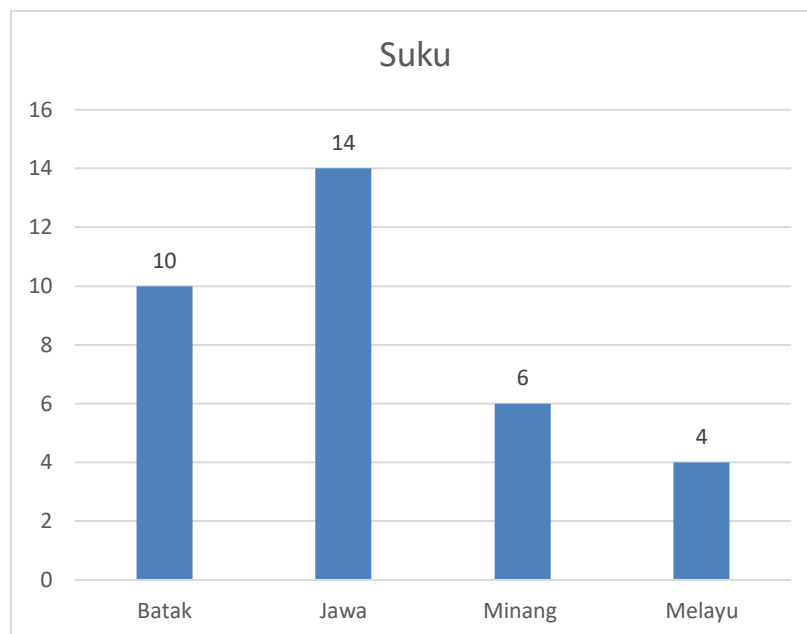
Arsik is one of the typical dishes of the Batak people or what is also called dedekke niarsik, which means fish cooked until dry. The word arsik comes from the way this dish is cooked, namely mangarsik, which means the fish dish is doused or drizzled during the cooking process. This dish is a symbol of gift for the Batak people and is served at traditional events such as weddings and births with the hope that the person who receives this dish will have a clean heart and behavior. Next there is the typical food. Sambal tuktuk is a traditional Batak chili sauce originating from Tapanuli, North Sumatra.

Gambar 1. Tampilan teks yang akan digunakan dalam proses pembelajaran

Pada tahap berikutnya, tim pengabdian melakukan kegiatan di sekolah mitra yaitu SMK

Negeri 5 Medan. Pada tahap ini, tim pengabdian memberikan *pretest* kepada siswa sebelum diterapkan pembelajaran literasi berbasis budaya lokal. *Pretest* ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai budaya lokal sebelum menerapkan pembelajaran literasi berbasis budaya lokal. Setelah diperoleh hasil dari *pretest* maka selanjutnya, tim pengabdian menerapkan pembelajaran literasi berbasis budaya lokal.

Pada tahap penerapan literasi berbasis budaya lokal, tim pengabdian bertanya terlebih dahulu kepada siswa mengenai suku dari masing-masing siswa. Dari hasil tersebut, maka diperoleh siswa yang bersuku Batak sebanyak 10 orang (29,41%), siswa yang bersuku Jawa sebanyak 14 orang (41,18%), siswa yang bersuku Minang sebanyak 6 orang (17,65%) dan siswa yang bersuku Melayu sebanyak 4 orang (11,76%). Data tersebut dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Data siswa berdasarkan suku masing-masing

Dari hasil yang diperoleh, maka tim pengabdian mengetahui suku dari masing-masing siswa tersebut. Ada 3 teks mengenai budaya lokal yang sudah dipersiapkan oleh tim pengabdian. Untuk melihat literasi membaca siswa, maka tim pengabdian menyuruh salah satu siswa untuk membaca teks literasi Bahasa Inggris di depan kelas. Teman yang lain menyimak temannya yang membaca. Kegiatan tersebut diperlihatkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Siswa sedang membaca teks Bahasa Inggris mengenai budaya Batak

Setelah literasi membaca teks bahasa Inggris mengenai budaya lokal, selanjutnya tim pengabdian menyuruh salah satu siswa untuk menerjemahkan teks tersebut ke dalam Bahasa Indonesia seperti diberikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Siswa sedang menerjemahkan teks Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh tim pengabdian, siswa sangat antusias dan juga semangat dalam belajar Bahasa Inggris. Siswa bukan hanya mengetahui pelajaran Bahasa Inggris tetapi siswa juga mengetahui budaya lokal yang ada di sekitar mereka seperti budaya Batak, Jawa, Minang, dan Melayu.

Tim pengabdian juga tidak lupa memberikan *reward* berupa hadiah kepada siswa yang berani tampil di depan kelas untuk membaca teks dan menerjemahkan teks Bahasa Inggris seperti didokumentasikan dalam Gambar 5.



Gambar 5. Tim pengabdian bersama siswa-siswa yang berani untuk tampil di depan kelas

Setelah tahap penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal, maka tahapan berikutnya adalah tim pengabdian memberikan angket respon siswa untuk melihat ketertarikan siswa dalam belajar mengenai budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil angketnya diberikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Respon siswa dalam pembelajaran literasi berbasis budaya lokal

No.	Pertanyaan	Jawaban	Frekuensi	
			Siswa	%
1.	Apakah Anda menyukai pembelajaran Bahasa Inggris dengan metode seperti ini ?	Ya	32	94,12%
		Tidak	2	5,88%
2.	Apakah teks Bahasa Inggris ini mudah Anda pahami?	Ya	28	82,35%
		Tidak	6	17,65%
3.	Apakah dengan metode pembelajaran seperti ini membuat Anda semangat dalam belajar Bahasa Inggris ?	Ya	30	88,24%
		Tidak	4	11,76%

Berdasarkan Tabel 1, 32 siswa (94,12%) menyukai metode pembelajaran yang dilakukan oleh tim pengabdian dan 2 siswa (5,88%) tidak menyukai metode pembelajaran tersebut, 28 siswa (82,35%) mudah memahami pelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan teks berbasis budaya lokal dan 6 siswa (17,65%) tidak mudah memahami pelajaran Bahasa

Inggris dengan menggunakan teks berbasis budaya lokal, 30 siswa (88,24%) semangat dalam belajar Bahasa Inggris dengan metode pembelajaran tersebut dan 4 siswa (11,76%) tidak semangat dalam belajar Bahasa Inggris dengan metode pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, dari hasil yang diperoleh bahwa siswa lebih tertarik belajar Bahasa Inggris dengan menggunakan teks Bahasa Inggris berbasis budaya lokal.

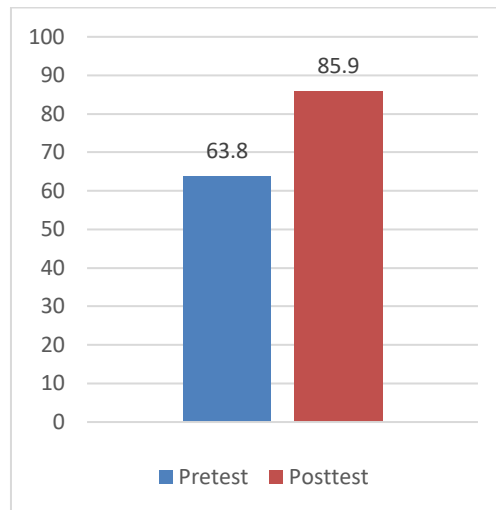
Definisi ‘literasi’ secara tradisional tidak lagi memadai di dunia informasi teknologi karena literasi bukan hanya baca-tulis tetapi lebih dari itu literasi adalah unsur sosial dalam menggunakan teks multimodal (Mayasari dkk., 2023). Teks multimodal berkomunikasi melalui visual dan tulisan grafik, gambar, teknik tata letak dan juga verbal, melalui seperangkat sumber daya yang dibangun secara sosial untuk konstruksi makna (Wang, 2015).

Selain angket respon siswa, tahap terakhir adalah memberikan *post-test* kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan siswa setelah menerapkan pembelajaran literasi berbasis budaya lokal. Kegiatan pengisian *post-test* diberikan dalam Gambar 6.



Gambar 6. Siswa sedang mengerjakan *post-test* yang diberikan oleh tim pengabdian

Setelah melakukan pengumpulan data pada *pretest* dan *post-test*, selanjutnya tim pengabdian melakukan perbandingan hasil pada *pretest* dan *post-test*. Gambar 7 menunjukkan hasil *pretest* dan *post-test* dalam meningkatkan kemampuan literasi Bahasa Inggris siswa dengan menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal.



Gambar 7. Perbandingan Hasil Kemampuan Literasi Bahasa Inggris *Pretest* dan *Post-test*

Dari Gambar 7, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan setelah melakukan perlakuan terhadap siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi dengan menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal di SMK Negeri 5 Medan. Nilai rata-rata *pretest* siswa adalah 63,8 sedangkan nilai rata-rata *post-test* siswa adalah 85,9.

Setelah semua kegiatan telah selesai, maka tahapan terakhir adalah tim pengabdian melakukan foto bersama dengan siswa kelas XI TPM 1 SMK Negeri 5 Medan seperti didokumentasikan dalam Gambar 8.



Gambar 8. Foto bersama tim pengabdian dengan siswa SMK Negeri 5 Medan

4. Kesimpulan

Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini telah menghasilkan kesimpulan yaitu siswa lebih tertarik belajar Bahasa Inggris dengan

menerapkan pembelajaran berbasis budaya lokal, terjadinya peningkatan kemampuan literasi Bahasa Inggris siswa. Selain itu, siswa bukan hanya belajar Bahasa Inggris namun siswa juga dapat mengetahui budaya lokal yang ada di sekitar mereka seperti budaya Batak, Minang, Jawa dan Melayu. Dari pelaksanaan kegiatan tersebut, maka diharapkan guru dapat menerapkan metode pembelajaran berbasis budaya di sekolah tersebut.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana kegiatan PKM mengucapkan terima kasih kepada SMK Negeri 5 Medan yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut serta pihak-pihak yang ikut serta membantu kelancaran kegiatan tersebut.

Daftar Referensi

- Cahyaningtyas, A. P. 2017. Language-Rich Classroom sebagai Perwujudan Sarana yang Mendukung Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*, Universitas Muria Kudus, 85-92.
- Harputra, Y., Ramadhani, Y.R. & Sibuea, B. 2022. Peningkatan Kemampuan Literasi Bahasa Inggris melalui Metode Bercerita Indonesian Folk Tales bagi Siswa Sekolah Dasar. *Kalandra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 31-36.
- Kramsch, C. 2014. Language and Culture. *AILA Review*, 27(1), 30-55. (<https://doi.org/10.1075/aila.27.02kra>), pp. 30-50.
- Mayasari, Zuindra, Hidayati, Afifuddin & Wardana, M.K. 2023. Pelatihan dan Pendampingan Literasi Bahasa Inggris di Kampung Inggris Medan. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 2(1), 7-14.
- Mazari, A., & Derraz, N, 2015. Language and culture. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 2(2), 350-359.
- Purwaningsih, S. & Suharto, P.P. 2022. Penumbuhan Literasi Budaya Lokal melalui Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 12(2), 182-189.
- Sari, A., Nainggolan, E.S., Maharini, M.T., Merilia, S., Wirharyati. 2021. Pengenalan Nilai Budaya dengan Menggunakan Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Ciputat. *Jurnal Acitya Bhakti*, 1(1), 62-71.
- Sudartini, S, 2012. Inserting Local Culture in English Language Teaching to Promote Character Education. *Journal Pendidikan Karakter*, 2(1), 45-54.

Sulham, H. 2006. *Pengembangan Karakter Pada Anak Didik: Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Yang Efektif. Intelektual*, Surabaya.

Wang, Q. 2015. Research into the New Model of College English Teaching - A Multimodality Approach. *International Journal on Integrating Technology in Education*, 4(3), 31-38.